

# DEVELOPMENT STRATEGY OF COASTAL COASTAL AREA AS A TOURISM OBJECT IN BARRU DISTRICT

**Mukmin Muhammad**

STIA Al Gazali Barru  
mukmin@algazali.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to determine the coastal area development strategy as a tourism object implemented in Barru Regency. The design of this research is descriptive qualitative. The subjects of this research are the Head of the Tourism Office, community leaders around Pantai Laguna Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Beach, Ujung Batu Beach and Ujungnge Beach, the Merchant Community at Pantai Laguna Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Beach, and private partners working on the beach. The research instrument is the researcher himself. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. The technique of checking the validity of the data uses source triangulation, while the data analysis technique consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The strategy of developing coastal areas as a tourism object in Barru Regency. Development of coastal areas is expected to provide optimal Regional Original Income, increasing the standard of living of the community and increasing the welfare of the community, however, this has not been achieved because the development strategy is not yet optimal.*

*Keywords: Strategy, Coastal Area Development*

# STRATEGI PENGEMBANGAN DAERAH PESISIR PANTAI SEBAGAI OBJEK PARIWISATA DI KABUPATEN BARRU

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan daerah pesisir pantai sebagai objek pariwisata yang diterapkan di Kabupaten Barru. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Dinas Pariwisata, tokoh masyarakat sekitar Pantai Pantai Laguna Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, Pantai Ujung Batu dan Pantai Ujungnge, Komunitas Pedagang di Pantai Pantai Laguna Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dan mitra kerja pihak swasta pengelola pantai. Adapun instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber; sedangkan teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Strategi pengembangan daerah pesisir pantai sebagai objek pariwisata di Kabupaten Barru. Pengembangan daerah pesisir pantai diharapkan dapat memberikan Pendapatan Asli Daerah yang optimal, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun hal tersebut belum dapat tercapai karena strategi pengembangan yang belum optimal.*

*Kata kunci: Strategi, Pengembangan Daerah Pesisir*

## A. PENDAHULUAN

Kata pesisir biasa diterapkan untuk menunjukkan suatu lingkungan atau daerah yang letaknya tidak jauh dari pantai. Bahkan kata tersebut dipakai untuk melukiskan sifat-sifat khusus yang menjadi ciri daerah tersebut, seperti yang tercermin dalam istilah hawa pesisir, logat pesisir, adat pesisir dan sebagainya. Pemakaian kata pesisir selanjutnya menggiring ke arah pemahaman bahwa pesisir merupakan lingkungan yang terletak di sepanjang

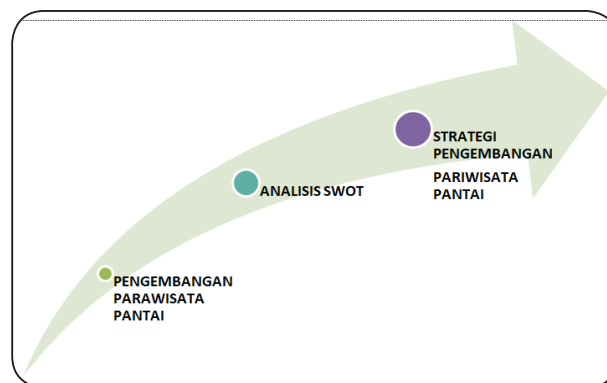
garis pantai. Secara ekologi, wilayah pesisir adalah wilayah peralihan atau transisi antara lingkungan laut dan lingkungan darat. Berbicara masalah lingkungan pesisir yang kompleks ini, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia mengutip definisi yang menggabungkan pertimbangan-pertimbangan demografi, fungsi dan geografi yang diambil dari lokakarya (FAO, 1972) untuk wilayah pesisir (*coastal zone*) dirumuskan dengan terjemahan bebas sebagai berikut:

Daerah pesisir adalah jalur tanah darat/ kering yang berdampingan dengan laut, di mana lingkungan dan tataguna lahan mempengaruhi secara langsung lingkungan ruang bagian laut, dan sebaliknya. Daerah pesisir adalah jalur yang membatasi daratan dengan laut atau danau dengan lebar bervariasi. Secara fungsi, merupakan peralihan yang luas antara tanah dan air di mana produksi, konsumsi, dan proses pertukaran terjadi pada tingkat intensitas tinggi (LIPI, 2007: x).

Adapun untuk Indonesia, pada tahun 1990, definisi wilayah pesisir yang disepakati pada pembakuan teknis wilayah pesisir adalah jalur saling pengaruh antara darat dan laut, mempunyai ciri geosfer khusus; ke arah darat dibatasi oleh pengaruh sifat fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah laut dibatasi oleh proses serta akibat kegiatan manusia terhadap lingkungan darat. Sebagai daerah peralihan, batas-batas pesisir meliputi daerah dataran yang memiliki pengaruh dari laut dan daerah perairan laut yang masih dipengaruhi oleh daratan. Faktor lingkungan alam di darat yang dapat memperlihatkan adanya pengaruh laut di darat antara lain adalah tata air dan angin. Adapun di laut adalah faktor di atas ditambah dengan sedimentasi dan unsur/ senyawa antropogenik yang berasal

dari aktivitas manusia di darat, seperti limbah industri, domestik dan pertanian (LIPI, 2007:xii).

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau



Gambar 1 Road Map Penelitian

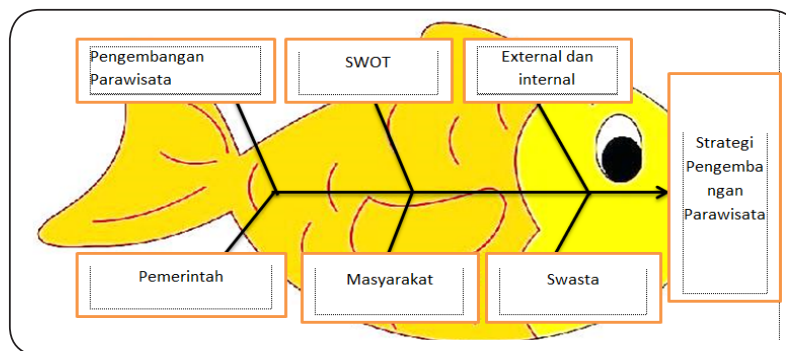
## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mendalam tentang strategi yang dirumuskan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Barru dalam mengembangkan daerah pesisir pantai sebagai objek pariwisata di Kabupaten Barru. Untuk mencapai tujuan itu, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena itu dapat berupa perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Fenomena tersebut dituliskan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2010: 6).

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena permasalahan yang kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga penelitian disesuaikan dengan tujuan awal yakni mendapatkan data dengan cara menginterpretasikan kata-kata sehingga dapat diperoleh gambaran yang mendalam tentang strategi pengembangan daerah pesisir pantai sebagai objek pariwisata di Kabupaten Barru.



Gambar 2 Fisbone Penelitian

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas strategi pengembangan daerah pesisir sebagai objek pariwisata pantai yang meliputi

strategi formulasi, strategi implementasi dan strategi evaluasi telah dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Barru bersama dengan mitra kerjanya yaitu swasta dan masyarakat. Namun dalam penerapan strategi tersebut belum

dijalankan secara optimal karena masih ada faktor-faktor penghambat dalam pengembangan daerah pariwisata pantai tersebut. Ada banyak hal yang masih belum dijalankan secara optimal, terutama dalam pengembangan daerah pariwisata pantai yang belum dikelola oleh pemerintah.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suwantoro (2004:56) ada beberapa kebijaksanaan pengembangan pariwisata yang dikenal dengan Sapta Kebijaksanaan Pengembangan Pariwisata. Kebijakan tersebut dapat menjadi strategi dalam penyelenggaraan pengembangan pariwisata yaitu sebagai berikut:

### 1. Promosi

Promosi pada hakikatnya harus melaksanakan upaya pemasaran. Strategi yang telah diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Baru, melalui internet dan Sosial media. Serta mengikuti pameran pariwisata di tingkat regional maupun nasional. Ada beberapa sarana lain yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan promosi wisata pantai, antara lain melalui duta wisata dan promosi daya tarik wisata berbasis budaya. Untuk duta wisata dapat dilakukan dengan menjadikan pemuda-pemudi Barru yang belajar ke luar daerah sebagai duta wisata yang menjadi agen untuk

menyebarkan daya tarik wisata kepada masyarakat di daerah lain. Sedangkan untuk promosi daya tarik wisata berbasis budaya adalah dengan mengadakan kegiatan kebudayaan di daya tarik wisata tertentu dan dipublikasikan ke media massa. Selain identik dengan pariwisata pantai, Wisata budaya tersebut dapat diadakan di daerah pesisir pantai yang akan dikembangkan bersamaan dengan *event* tertentu, seperti Ulang Tahun Kabupaten Barru dan sejenisnya. Melalui penggabungan wisata budaya dan daya tarik wisata pantai maka ada dua keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut, yaitu marketisasi wisata budaya sekaligus wisata pantai kepada khalayak umum.

### 2. Aksebilitas

Aksebilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Aksebilitas yang dimaksud adalah akses jalan untuk menuju objek pariwisata tersebut. Oleh karena itu pemerintah perlu memperbaiki dan menyediakan akses jalan yang mudah untuk menuju objek pariwisata. Saat ini penyediaan akses jalan menuju objek pariwisata telah mengalami perbaikan yang pesat, seperti jalan menuju Pantai Pantai Laguna Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang

semula sempit telah diperbaiki dengan pelebaran jalan. Begitu juga dengan daerah pesisir sepanjang Tanete Rilau, Barru dan Soppeng Riaja yang berada di Jalur Provinsi SUL-SEL. Perbaikan aksesibilitas tersebut adalah salah satu upaya untuk memperbaiki fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Barru.

### **3. Kawasan Pariwisata**

Kawasan pariwisata dikembangkan dengan meningkatkan peran serta pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pembangunan. Hal ini berkaitan dengan pengembangan sarana dan prasarana seperti akomodasi, restoran, usaha rekreasi dan hiburan umum, gedung pertemuan, perkemahan, pondok wisata, pusat informasi wisata dan pramuwisata. Pemerintah Desa Pao-Pao bersama swasta dan masyarakat sekitar daerah pesisir pantai telah mencoba untuk menyediakan sarana akomodasi, Cafe dan pondok wisata di sekitar objek pariwisata Pantai Pantai Laguna Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Begitu juga dengan tempat perkemahan dan usaha rekreasi telah tersedia di Pantai Pantai Laguna Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Namun, hal tersebut belum terpenuhi di pantai-pantai yang lain, sehingga ketiga pilar

*good government* tersebut perlu untuk memperhatikan penambahan sarana dan prasarana di pantai-pantai yang belum dikelola.

### **4. Wisata bahari**

Jenis pariwisata pantai menawarkan wisata bahari dengan berbagai macam keindahannya. Pantai Barru bahkan sering dikunjungi oleh wisatawan manca negara dengan salah satu tujuannya adalah Banana Boat . Oleh karena itu promosi bahari juga sangat potensial untuk dikembangkan.

### **5. Produk wisata**

Produk wisata yang dimaksud adalah keindahan yang ditawarkan oleh pantai-pantai tersebut dengan berbagai potensinya. Produk wisata juga bisa berarti produk-produk unggulan dan khas dari daerah yang dapat ditawarkan di daerah daya tarik wisata. Untuk Barru karena banyak terdapat laut, maka hasil laut menjadi produk unggulan. Selain itu juga terdapat sentra usaha ES Kelapa Muda karna diseputar pantai Pantai Laguna Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru ditumbuhi banyak Pohon Kelapa.

### **6. Sumber Daya Manusia**

Salah satu modal dasar dalam pengembangan pariwisata pantai adalah sumber daya manusia. Sumber

daya manusia yang dimaksud dapat bertugas untuk memberikan jasa pelayanan pariwisata dan juga masyarakat sekitar daerah pariwisata. Wisatawan akan lebih tertarik dan merasa nyaman bersama masyarakat yang ramah terhadap wisatawan.

### 7. Kampanye Nasional Sadar Wisata

Menyikapi tentang Kampanye Nasional Sadar Wisata yang turut berperan dalam menegakkan disiplin nasional dan menguatkan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan, pemerintah daerah telah membentuk Kelompok Sadar Wisata yang terdistribusi di masyarakat sekitar pantai yang beraktivitas di pantai dan objek pariwisata lainnya, serta masyarakat yang tergabung dalam komunitas pedagang dan terlibat dengan kegiatan pariwisata. Sedangkan dari Kementerian Dalam Negeri juga telah membentuk Kelompok Masyarakat Ekowisata untuk mendukung Kampanye Nasional Sadar Wisata. Kelompok-kelompok tersebut perlu diperbanyak terutama di daerah pesisir pantai yang belum dikelola oleh pemerintah. Kelompok Sadar Wisata yang dibentuk di daerah pesisir pantai yang belum dikelola pemerintah tersebut dapat menjadi motor penggerak inisiatif masyarakat untuk mendayagunakan potensi pantai yang ada meskipun dengan sarana dan prasarana yang

terbatas sehingga dapat memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar.

### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan masalah dalam artikel ini, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah:

Pariwisata pantai di Kabupaten Barru adalah sebagai berikut:

1. Strategi formulasi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata, adalah dengan membuat rencana induk atau dokumen perencanaan seperti *Master Plan, DED (Detail Engineering Design, Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan*, pembuatan skala prioritas pengembangan daerah pesisir pantai sebagai objek pariwisata.
2. Strategi implementasi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata, Kabupaten Barru menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi dan kontrol. Koordinasi dilaksanakan bersama masyarakat, instansi lain dan Dewan Perwakilan Rakyat. Secara khusus dalam pengembangan pariwisata Pantai Teleng Ria yang telah menggunakan pola kerjasama tiga pilar *good governance* yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat,

maka koordinasi dilakukan kepada semua pihak yang bersangkutan. Sedangkan fungsi kontrol juga dilakukan oleh pihak pemerintah kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Untuk Pantai Pantai Laguna Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, Dinas Pariwisata melakukan kontrol kepada pihak swasta terutama dalam bidang perizinan, tata ruang kawasan pariwisata dan juga berkaitan dengan retribusi. Sedangkan fungsi kontrol kepada pemerintah desa untuk pengembangan pantai

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Nugraha Wiradhana H. 2012. Analisis SWOT Sebagai Alat Formulasi Strategi Pemasaran <http://tulisan-adam.blogspot.com/2012/01/analisis-swot-sebagai-alat-formulasi.html> diunduh pada Kamis, 16 Mei 2013 pukul 22.35
- Ani Rahmawati. 2009. *Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB)
- Apridar et al. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- David, Fred. 2009. *Strategic Management: Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba Empat
- Dyah Marganingrum. 2007. *Tinjauan Karakteristik Wilayah Pantai Utara dan Selatan Jawa Barat dalam Rangka Pengelolaan Kawasan Pesisir Terpadu. Sumber Daya Air di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia*. 62-63
- Gamal Suwanto. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadari Nawawi. 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Handayawati et al. 2010. Potensi Wisata Alam Pantai-Bahari <http://contohskripsimakalah.blogspot.com/Analisis Potensi Wisata Alam Bahari.html>. diunduh pada Selasa, 12 Februari 2013 pukul 23.15 WIB
- Hani S. Handayawati, et al. 2010. *Potensi Wisata Alam Bahari*. PM PSLP PPSU
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2007. *Sumber Daya Air di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masyhudzulhak Djamil. 2011. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dalam Perspektif Otonomi Daerah (Tinjauan Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Selatan*. Proceeding Book Simposium Nasional Ilmu Administrasi Negara Untuk Indonesia. 331-339